



“Yunus (1)”

Pdt. Ivan Adi Raharjo

Yunus 1:1-5

Kitab Yunus adalah kitab yang menarik, tetapi sebagai orang Kristen, kita mungkin merasa sudah sangat mengenal cerita Yunus. Oleh karena itu, terkadang kita jadi melalaikan poin-poin penting yang sebetulnya sangat *powerful* di dalam cerita Yunus. Sering kali kita mengaitkan kisah Yunus dengan ikan besar, tetapi ikan besar sebetulnya bukanlah poin utama dari Kitab Yunus. Ada cerita yang sangat dalam, yang sangat komikal, dan bahkan yang terlihat agak humoris. Ada lapisan-lapisan makna di dalam cerita Yunus yang ketika kita sampai ke *ending* dari cerita ini, ada sebuah *plot twist* yang menohok kita.

Kitab Yunus dibuka dengan kalimat, datanglah firman Tuhan kepada Yunus bin Amitai: “bangunlah Pergilah berserulah.” Ini adalah *format* yang cukup baku yang kita bisa temukan di dalam kitab-kitab dengan *genre* nabi. Ketika kita membaca kitab nabi-nabi, kita akan melihat *formula* ini, yaitu Tuhan berfirman kepada seorang nabi untuk kemudian mengucapkan firman-Nya. Kitab nabi sifatnya adalah memberikan peringatan, teguran kepada umat Allah. Dari antara tiga profesi yang diurapi di dalam umat Israel di Perjanjian Lama, yaitu nabi, imam, dan raja. Nabi adalah jabatan yang menjadi wakil Allah bagi umat-Nya. Biasanya Allah mengiriskan nabi untuk mengatakan teguran kepada umat-Nya. Di dalam Kitab Yunus, kita tidak melihat secara *literal* Allah mengiriskan Nabi Yunus untuk mengajarkan Israel hal-hal tertentu, tetapi Yunus menerima panggilan dari Tuhan dan berusaha berespons kepada panggilan Tuhan. Dari segala hal yang dialami oleh Yunus dan interaksinya dengan Allah, inilah yang nantinya akan menjadi teguran bagi orang Israel.

Kitab Yunus dimulai dengan perkenalan karakter Yunus bin Amitai, Yunus anaknya Amitai. Apa artinya? Nama Yunus berarti merpati yang bisa menggambarkan kemurnian, kesucian, dan kedamaian. Anak dari Amitai, yang berarti adalah kesetiaan dan kebenaran. Jikalau kita tahu cerita Yunus, maka kita akan tertawa dari pertama ketika kita mengerti arti nama Yunus ini. Karena

di dalam Kitab Yunus, orang yang paling penuh dengan kemarahan, orang yang ingin menghancurkan musuhnya, dan orang yang tidak setia adalah Yunus sendiri. Kemudian, ketika Allah berfirman kepada anak yang penuh dengan damai dan setia ini, “bangun, pergi”, respons dari Yunus sangat komikal. Dicitat Yunus bangkit lalu dia kabur. Tuhan memanggil Yunus untuk pergi ke Niniwe, tetapi Yunus pergi ke Tarsis. Kalau kita melihat dengan peta, maka yang dilakukan Yunus adalah dia pergi ke arah sebaliknya, sejauh mungkin yang manusia bisa lakukan. Yunus pergi ke tempat yang pada saat itu dianggap sebagai ujung dunia. Inilah gambaran yang kita bisa langsung dapatkan melalui cerita Yunus. Melalui cerita ini, ternyata Tuhan mau mengajarkan satu hal, bukan melalui ucapan yang dikeluarkan dari nabi-Nya, tetapi melalui kisah seorang nabi yang sangat konyol seperti Yunus.

Yunus memang adalah tokoh yang ada dalam sejarah terlepas dari kisah yang terlihat sangat komikal, sehingga banyak orang bertanya-tanya apakah ini kisah benar atau tidak. Ketika orang berdebat apa mungkin ada ikan besar yang menelan manusia, lalu manusia itu hidup selama tiga hari. Orang yang tidak percaya kemudian mengatakan, itulah bukti bahwa Alkitab itu omong kosong. Lalu orang Kristen Injili biasanya berespons dengan ekstrem yang lain, mereka mengatakan ini pasti benar, karena Tuhan yang bisa membangkitkan orang mati, tidak mungkin ada kesulitan untuk menciptakan binatang seperti ini atau menjaga Yunus tetap hidup dalam perut ikan itu. Sering kali perdebatannya hanya seputar itu, sampai kita tidak melihat pengajaran yang mau diajarkan melalui kisah ini.

Terlepas dari kisah di dalam Kitab Yunus, Yunus adalah tokoh yang tercatat di dalam sejarah. Kita bisa membacanya dari 2 Raja-raja 14:23-27. Konteks dari bagian itu adalah, Yerobeam yang kedua di dalam sejarah Israel Utara yang adalah anak dari Yoas. Dicitat bahwa dia melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, tetapi di dalam ayat ke

25 dikatakan bahwa Yerobeam mengembalikan daerah Israel dari Lebo-Hamat sampai ke laut Araba sesuai dengan firman Tuhan Allah Israel yang telah diucapkannya dengan perantara hamba-Nya Nabi Yunus bin Amitai dari Gat-Hefer. Ini adalah satu-satunya tempat lain di dalam Perjanjian Lama di mana nama Yunus disebutkan dan ini disebutkan di dalam Kitab 2 Raja-raja yang merupakan catatan sejarah. Berarti Yunus bin Amitai memang seorang nabi yang pernah melayani di Israel Utara dan pernah dipakai oleh Tuhan menubuatkan sesuatu kepada Yerobeam yang kedua.

Kalau kita melihat kota Niniwe, tempat ke mana Tuhan menyuruh Yunus untuk pergi, Niniwe adalah kota dalam sejarah yang diduga sebagai salah satu kota pusat militer bangsa Asyur. Bangsa Asyur yang nantinya akan dipakai oleh Tuhan untuk membat habis sepuluh suku Israel di utara. Di dalam sejarah, kota itu dikenal sebagai sebuah kota yang orang-orangnya itu sangat brutal. Mereka akan masuk ke kota-kota, menjarah kota-kota, menangkap pemimpin-pemimpinnya, dan kemudian menguliti mereka hidup-hidup. Mereka bahkan memamerkan segala kejahatan yang mereka lakukan. Maka ini adalah kota yang memang betul-betul jahat bahkan dalam standar dunia sekuler sekalipun. Ini bukan sekedar kota yang jahat, tetapi kota dari sebuah bangsa yang pada zaman itu makin hari makin kuat dan sedang mengancam Israel Utara. Kepada kota inilah Allah menyuruh Yunus pergi untuk berseru kepada mereka atas segala kejahatan yang mereka lakukan. Kalau kita membayangkan apa yang Allah minta terhadap Yunus, mungkin kita bisa sedikit simpati kalau kemudian Yunus itu kabur. Ini adalah satu tindakan bunuh diri yang sangat konyol.

Mungkin kita sudah sering mendengarkan cerita Yunus ini, maka kita tahu setelah Yunus berkhotbah, ternyata Niniwe bertobat, bukan hanya rajanya bahkan sapinya pun bertobat. Pada waktu kita melihat ini, kita mungkin mengambil poin bahwa rencana Tuhan tidak ada yang tidak mungkin bagi Dia. Namun, *plot twist* terjadi di pasal keempat, setelah kota Niniwe bertobat, yaitu Yunus malah marah. Dia mengatakan (Yun. 4:2), “Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab

aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya.” Ini *plot twist* yang luar biasa, ternyata bukan karena takut maka Yunus tidak mau pergi ke Niniwe, tetapi karena dia tidak mau musuhnya mendapat keselamatan. Ini nanti akan menjadi hal yang akan kita renungkan lebih dalam di dalam pasal-pasal selanjutnya. Sekarang mari kita merenungkan beberapa hal tentang gambaran dosa.

Sering kali manusia sudah merasa *familiar* dengan dosa. Namun, terkadang kita belum benar-benar mengerti apa itu dosa di hadapan Tuhan. Ini dari dosa saudara adalah bukan sekedar kita tidak melakukan apa yang Tuhan mau, tetapi adalah kita tidak menginginkan apa yang Allah inginkan, yang akhirnya membuat kita pada dasarnya tidak melakukan firman-Nya. Dicitat bahwa Yunus lari jauh dari hadapan Tuhan, mengapa dua kali dikatakan Yunus jauh dari hadapan Tuhan? Karena ini adalah momen di mana apa yang Tuhan inginkan tidak sesuai dengan apa yang Yunus inginkan. Yunus tidak selalu seperti ini tentunya, buktinya adalah kita melihat bagaimana Allah berfirman hal yang positif tentang Israel Utara dan Yunus tidak ada masalah menyampaikan firman itu kepada Yerobeam. Bahkan di dalam ayat-ayat selanjutnya kita melihat banyak sekali kontradiksi, misalnya ketika berada di tengah badai, Yunus mengatakan: “Aku adalah seorang Ibrani yang takut akan Tuhan. Tuhan Pencipta langit dan bumi pemilik semesta ini.” Namun, di dalam kisah ini, Yunus hanya menyembah Allah ketika itu *convenient*. Yunus hanya mau menerima Allah ketika apa yang Allah akan kerjakan sesuai dengan keinginan hatinya.

Ini juga menjadi teguran bagi setiap kita. Kita harus ingat, setiap kali Tuhan menyampaikan firman kepada kita, itu adalah anugerah. Terlepas dari respons kita, tetapi fakta bahwa Tuhan mau berkata-kata kepada kita, itu adalah anugerah. Maka Yunus mati-matian tidak mau memberitakan firman ke Niniwe. Sekalipun perkataan-perkataan para nabi sering kali sangat berat, sangat jahat, dan sangat keras, tetapi ketika firman diberikan kepada umat Allah, itu adalah anugerah. Fakta bahwa Tuhan masih mengungkapkan amarah-Nya kepada umat-Nya, berarti Allah masih peduli

kepada umat-Nya. Justru kita harus takut ketika Allah tidak lagi berfirman kepada kita. Kalau kita melihat kitab nabi-nabi yang berisi kalimat-kalimat kutukan dan penghukuman, itu diberikan kepada umat Tuhan, bukan kepada musuh Allah. Kalau Tuhan memang ingin mendatangkan bencana bagi Niniwe, maka Allah tidak perlu menyampaikan peringatan ini kepada Niniwe. Allah bisa menghancurkan kerajaan lain langsung dengan begitu saja tanpa memberikan peringatan. Yunus bisa melihat ini, fakta bahwa ketika Allah ingin menyampaikan firman kepada Niniwe. Namun yang aneh, Yunus tidak bisa melihat itu terjadi ketika Allah berfirman kepada dia. Ketika Allah berfirman kepada dia dan apa yang Allah firmankan tidak sesuai dengan keinginan hatinya, dia kabur. Ini adalah hal yang ironis yang menjadi teguran pertama bagi umat Tuhan, yang juga diberikan kepada setiap kita sekarang. Setiap kali kita mendengarkan firman kita dapat anugerah, tetapi sering kali kita membuang anugerah itu, menganggap firman itu bukan anugerah, tetapi merupakan sesuatu yang tidak mengenakkan. Mungkin kita tidak kabur seperti Yunus dengan secara frontal, tetapi mungkin kita kabur dengan cara menutup telinga kita. Kita hidup seolah-olah sebagai orang yang tidak pernah mendengarkan firman itu. Kita mungkin sadar itu adalah sesuatu yang seharusnya kita perlu ubah, tetapi kita meresponsnya dengan malas.

Dosa kemalasan sebetulnya muncul dari keengganan kita atau ke tidak sukaan kita kepada apa yang Allah suka. Ketika Allah *passionate* tentang sesuatu, seharusnya itu membuat kita juga *passionate*, tetapi ketika kita melihat hal itu, kita merasa dingin. Maka ketika kita merenungkan ini, kita perlu bertanya apakah ada hal dalam hidup kita yang kita sedang lari dari Tuhan. Entah lari secara frontal habis-habisan atau kita lari dengan cara menganggap firman Tuhan secara enteng dan sepele. Kalau memang ada sesuatu yang kita tahu sebetulnya Allah ingin kita kerjakan, tetapi kita tidak mengerjakannya, maka sebaiknya kita berhenti berlari dan kembali kepada Tuhan. Karena dalam poin kedua, kita melihat apa yang terjadi ketika Yunus lari dari Tuhan. Apa akibatnya ketika kita menghidupkan hati yang lari dari Tuhan, yang adalah inti dari dosa ini. Kita akan kelihatan seperti orang yang

konyol. Ini adalah kekonyolan dari dosa, bahwa orang berdosa akan mencari jalan apa pun, tidak peduli seberapa konyolnya itu untuk lari dari hadapan Tuhan. Ini adalah akibat dosa, bukan hanya membuat kita untuk melakukan hal yang konyol, tetapi dosa itu akan makin menenggelamkan kita lebih dalam lagi.

Di dalam ayat-ayat yang disampaikan di bagian pembukaan Kitab Yunus, ayat-ayat ini berbicara tentang kata *down*. Di dalam terjemahan bahasa Inggris, “*went down to Joppa, he go down with them to Tarshish.*” Kemudian dalam ayat kelima dikatakan bagaimana setelah Yunus berada di atas kapal dan tiba-tiba Allah turunkan badai. Dicatat Yunus telah turun ke dalam ruang kapal yang paling bawah untuk berbaring dan tidur dengan nyenyak. Kemudian ketika Yunus berdoa, dia juga berdoa bagaimana dia telah tenggelam ke dasar bumi. Ada pengkhotbah yang menulis, ketika Yunus pergi ke Tarsis naik kapal, dikatakan Yunus itu membayar harga tiketnya. Dia mengatakan, “Ketika engkau lari dari hadapan Tuhan, engkau tidak akan sampai ke tujuan, tetapi kamu tetap harus bayar harga. Dan harga yang dibayar oleh Yunus ketika dia lari dari Tuhan adalah dia makin turun, turun, turun ke dalam dunia orang mati.”

Melalui pengalaman hidup kita sendiri, terkadang kita bisa kaget ketika kita melakukan sesuatu yang salah dalam hidup ini. Kita merasa mengapa saya bisa melakukan kesalahan yang begitu besar ini? Karena kita berpikir bahwa kita bukan orang yang sanggup untuk melakukan dosa seperti ini. Namun, kenyataannya kita bisa melakukan hal itu, karena kita membiarkan tanpa sadar kita makin tenggelam dari dosa yang terlihat kecil. Makin lama kita *entertain* dosa itu, kita akan makin tenggelam ke dalam dosa yang lebih mengerikan. Maka bagi kita yang saat ini mungkin sadar Tuhan sebetulnya ingin kita berhenti melakukan sesuatu, segera berhenti dan kembali kepada Allah. Jangan kabur, tetapi datang kepada Allah sekalipun firman-Nya terkesan tidak enak. Karena kalau kita terus lari dari Tuhan, kita tidak akan pernah mendapatkan apa yang kita inginkan, tetapi kita tetap akan terus membayar harga. Kalau kita kembali kepada Tuhan, kita akan sampai ke tempat yang seharusnya dan kita melihat bahwa Tuhan yang sudah bayar harga.

Dosa juga mengorupsi pandangan kita tentang apa yang baik. Menyempitkan cara pandang kita tentang apa itu hidup yang baik. Ketaatan sering kali dianggap sebagai satu hal yang tidak menyenangkan. Ketika Allah minta kita taat, seolah-olah Allah adalah perusak kesenangan kita. Padahal sering kali Allah, sama seperti orang tua, kelihatannya merusak kesenangan kita, tetapi sebetulnya itu adalah demi kebaikan kita sendiri. Namun, kita sering kali tidak mengerti itu. Kita hanya melihat apa yang kita sedang jalani dalam hidup ini sebagai hal yang paling mengasyikkan. Yunus mungkin merasa bahwa karier dia sebagai nabi sedang naik daun. Dia memberikan firman mewakili Tuhan dan firman itu terjadi, Israel Utara mendapatkan kemenangan. Kita bisa bayangkan, seluruh rakyat Israel pasti bergembira dan menganggap Yunus sebagai sebuah pahlawan. Kemudian Tuhan memanggil Yunus untuk menyuhnya. Kita bisa melihat bagaimana perintah Tuhan ini adalah sesuatu yang mungkin merusak kesenangan Yunus dan merusak pandangan Yunus tentang hidup sebagai nabi orang Israel. Menurut pandangan Yunus, menjadi nabi bagi orang Israel berarti menjadi berkat bagi orang Israel. Niniwe seharusnya hancur, lagi pula kota Niniwe itu begitu jahat dan kejam. Kalau Niniwe hancur bukan hanya menjadi berkat bagi Israel, tetapi bagi seluruh dunia. Itu pandangan Yunus mengenai apa yang terbaik. Maka ketika dia melihat perintah Allah tidak masuk akal, itu karena dia tidak bisa melihat bahwa apa yang Allah kerjakan itu jauh lebih besar dari pandangan dia. Allah bukan sekedar sedang mengerjakan keselamatan bagi orang Israel, tetapi Allah sedang mengerjakan keselamatan bagi seluruh alam semesta ini. Itu dilakukan dengan cara-cara yang terkadang tidak terbayangkan, tetapi itu adalah sesuatu yang Allah pilih untuk kerjakan melalui umat-Nya. Maka sering kali cara kita melihat dunia ini, cara kita melihat hidup ini terlalu sempit dibandingkan dengan cara Allah dan kita sulit untuk percaya, hanya percaya saja apa yang dia perintahkan untuk kita kerjakan.

Puji Tuhan ketika kita sering kali menjadi umat yang bebal di hadapan Tuhan, kita melihat dalam Kitab Yunus betapa betul-betul Allah itu panjang sabar. Sekalipun dikatakan pada ayat ketiga

bahwa Yunus kabur, di dalam ayat keempat kita melihat Tuhan menurunkan angin ribut. Angin ribut yang sering dianggap sebagai sesuatu yang merusak kesenangan, tetapi sebetulnya adalah wujud kesabaran Allah untuk menghentikan Yunus dari pelariannya, memanggil dia kembali menjalankan apa yang baik. Biarlah pada hari ini ketika kita sudah mendengar firman-Nya, dosa apa pun yang ada di dalam hidup kita, mari kita berhenti melakukan dosa. Kita berhenti lari dari Tuhan dan datang kepada Tuhan. Amin.